

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pemahaman tentang Identitas

Konsep identitas banyak digunakan didalam penelitian di berbagai bidang akademik, bukan hanya tentang identitas diri/manusia namun juga identitas suatu tempat. Secara bahasa identitas berasal dari kata *identity* yang berarti keadaan atau fakta dalam berbagai aspek atau kondisi; kondisi atau karakter mengenai individu/benda yang membedakan atau mengidentifikasi seseorang atau sesuatu (Dictionary.com, n.d.).

Dalam konteks identitas sosial, Struktur identitas ditentukan melalui 2 proses: Proses pertama, **asimilasi-akomodasi** yaitu sebuah proses yang didasarkan pada sistem memori. Proses kedua, **evaluasi** yaitu proses alokasi nilai ke elemen identitas (Breakwell, 1993). Kedua proses tersebut dipandu oleh 4 prinsip yang dianggap dapat menentukan perubahan yang akan dibuat, diantaranya sebagai berikut.

- Prinsip harga diri (*the self-esteem principle*), keinginan untuk mencapai dan mempertahankan harga diri.
- Prinsip kesinambungan (*the continuity principle*), kesamaan yang terus menerus dengan diri sendiri.
- Prinsip Kekhasan (*the distinctiveness principle*), keinginan untuk mengoptimalkan kekhasan terhadap yang lainnya.
- Prinsip Efikasi (*the efficacy principle*), keinginan untuk mempertahankan struktur identitas yang dicirikan oleh kompetensi dan kontrol.

Dalam artian lain, identitas juga mensyaratkan adanya keberlanjutan (*continuity*) didalam konteks waktu dan situasi. Jadi secara umum, identitas berarti

karakter yang melekat pada suatu entitas yang berbeda dengan entitas lainnya yang terbentuk berdasarkan sistem memori dan alokasi nilai.

## 2.2 Pemahaman Tentang Kota

Perdebatan mengenai definisi sebuah kota dan unsur-unsur pembentukannya memiliki sejarah yang panjang (Marcotullio & Solecki, 2013). Dalam mendorong pemahaman mengenai kota, studi dan eksplorasi dilakukan dengan mengkaji proses munculnya sebuah kota dan pengaruhnya dari berbagai bidang. Pemahaman makna dari kota sangat penting dalam proses pembangunan kota yang berkelanjutan. Kemudian apa yang dimaksud dengan kota, apakah hanya sebagai pusat kegiatan dan pemukiman masyarakat atau ada hal lainnya. Berikut merupakan beberapa definisi mengenai kota dari berbagai peneliti.

- Kota merupakan sebuah lingkungan binaan yang tidak bisa di bangun dalam waktu yang singkat, tetapi melalui proses panjang yang merupakan akumulasi dari setiap tahap perkembangannya (Amar, 2009).
- Gagasan mengenai kota hanya dimungkinkan dengan pemahaman akan sebuah kota, bagaimana kota tersebut tumbuh dan bagaimana pola urbanisasi kota tersebut terbentuk (Marcotullio & Solecki, 2013)
- Dalam bidang sosiologi perkotaan, kota didefinisikan sebagai pemukiman yang penduduknya relatif padat, jumlahnya besar, permanen dan dihuni oleh berbagai kalangan masyarakat (Jamaludin, 2017).

Pengertian kota diasosiasikan dengan gagasan asal usul kota dan dilihat sebagai kekuatan perumahan kontemporer (Marcotullio & Solecki, 2013). Setiap definisi kota didukung oleh identifikasi karakteristik yang membedakannya.

### 2.3 Pemahaman Identitas Kota

Sebuah kota akan mudah untuk dikenali oleh pengunjung dan warganya apabila memiliki identitas kota yang jelas. Kota-kota pada dasarnya mampu menciptakan keunikan atau ciri khas berdasarkan karakter yang sudah dimiliki sejak kota itu lahir (Ali, 2017). Karakter dan jatidiri sebuah kota akan terbentuk dari rangkaian sejarah, bukan hanya sebuah *brand* yang ditempelkan di belakang nama kota (Ali, 2017). Untuk memahami identitas kota kita perlu belajar dari berbagai pendapat peneliti mengenai apa itu identitas kota.

Menurut Kevin Lynch (1960) Identitas sebuah kota bisa dilihat dari 3 komponen pembentuk citra kota, yang pertama adalah identitas dari objek yang berbeda dengan objek lainnya. Kedua adalah struktur atau pola hubungan antara objek dan pengamat dan yang ketiga adalah objek memiliki arti bagi pengamat baik secara praktis maupun emosional.

Menurut Simon Eisner (1993) identitas kota merupakan suatu lingkungan yang mempunyai hak untuk menentukan karakternya sendiri. Karakter suatu tempat itu seperti struktur ruang kota yang bukan hanya sekedar untuk mawadahi kegiatan fungsional tapi juga menyerap makna kekhasan Kota itu sendiri.

Menurut John Montgomery (1998) Identitas merupakan hal objektif seperti apa sebenarnya tempat/kota tersebut. Ini menjelaskan perasaan kuat yang sering muncul di dalam kota, pentingnya elemen identitas kota dan hubungannya dengan budaya di dalam kehidupan perkotaan.

Berdasarkan beberapa definisi dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa identitas kota merupakan faktor penting untuk sebuah kota menentukan karakternya sendiri yang membedakan dengan kota lainnya. Dalam prosesnya, identitas kota terbentuk melalui suatu proses produksi yang terdiri dari berbagai tingkatan dan perubahan terhadap faktor-faktor disekitarnya seperti lingkungan dan waktu (Y. Shao Dkk., 2017). Identitas yang terbentuk dari berbagai elemen tersebut menciptakan ikatan antara lingkungan sekitar dengan warganya melalui

kebanggaan atau perasaan unik lainnya (Y Shao Dkk., 2017). Menurut Marco Lalli (1992), ada 5 aspek identitas dari suatu tempat yaitu sebagai berikut :

- **Evaluation** atau evaluasi eksternal, yaitu perbandingan evaluasi antara satu kota dengan kota lain serta keunikan dan karakter khusus kota tersebut.
- **Continuity** atau dimensi keberlanjutan dengan masa lalu individu, yaitu aspek yang mencerminkan hubungan antara individu dengan kotanya berdasarkan simbolisasi pengalaman pribadi.
- **Attachment** atau keterikatan, yaitu rasa keterikatan seorang individu terhadap kota sebagai lingkungan tempat tinggalnya.
- **Familiarity** atau persepsi keakraban, yaitu pengaruh pengalaman sehari-hari di kota.
- **Commitment** atau komitmen, yaitu arti penting kota bagi masa depan seorang individu.

#### 2.4 Hubungan antara Identitas Kota (*City Identity*) dan Tempat (*Place*)

Dalam menganalisis identitas kota, diperlukan konsep yang rumit dengan aspek-aspek yang kompleks (Ernawati, 2011). Pengalaman akan tempat/*place* bersifat langsung, lengkap bahkan yang seringkali tidak disadari dapat membentuk identitas suatu tempat (Ernawati, 2011). Selama bertahun-tahun, telah terjadi perpecahan diantara perancang kota dalam menentukan kualitas perkotaan dan *sense of place* (Montgomery, 1998). *Place* atau tempat merupakan manifestasi dari budaya manusia (Ujang & Zakariya, 2015). Budaya adalah proses sosial dimana orang menciptakan makna untuk memberi diri mereka rasa identitas (Ujang & Zakariya, 2015). Beberapa makna tempat diterjemahkan menjadi ikatan emosional yang kuat yang mempengaruhi sikap dan perilaku di dalamnya (Ujang & Zakariya, 2015). Hal itulah yang dapat membentuk dan mendukung keberlangsungan identitas suatu tempat/kota.

## 2.5 Pemahaman Teori *Component of Place*

Identitas kota sering dikaitkan dengan ,pengalaman bersama di dalam masyarakat dan sebagai ‘perbedaan’ dengan kota yang lainnya, sedangkan konsep identitas kota itu sendiri disinyalir memiliki 2 aspek penting yaitu aspek fisik dan aspek non-fisik (Raskova, 2018). Faktor lainnya yang biasa digunakan untuk mencari identitas kota adalah *imageability*. Menurut (Lynch, 1960) *imageability* berfungsi untuk melihat sejauh mana lingkungan/kota itu mencapai kesan individu. *Imageability* menjadi sangat penting untuk city branding mengingat tujuan dari pembentukan fragmen-fragmen keunikan tersebut sebagai strategi dalam mempertahankan kota didalam persaingan (Raskova, 2018). Akan tetapi pada kenyataannya, *imageability* adalah istilah dari makna yang digali bersama dengan identitas kota dan dikaitkan dengan keterikatan tempat (*Place Attachment*) serta keterlibatan aktif dari individu dengan lingkungan sekitarnya (Sepe & Pitt, 2014).

Identitas sebuah kota terbentuk dari berbagai faktor mulai dari aspek fisik hingga sosial dan budaya, yang semuanya berkontribusi terhadap persepsi dan pengalaman individu atau komunitas terhadap tempat tersebut. Berikut ini merupak studi literatur yang mengungkapkan bahwa komponen tempat berperan dalam pembentukan identitas kota.

**Tabel 2. 1 Studi literatur terkait teori *Component of Place* dalam pembentukan identitas kota**

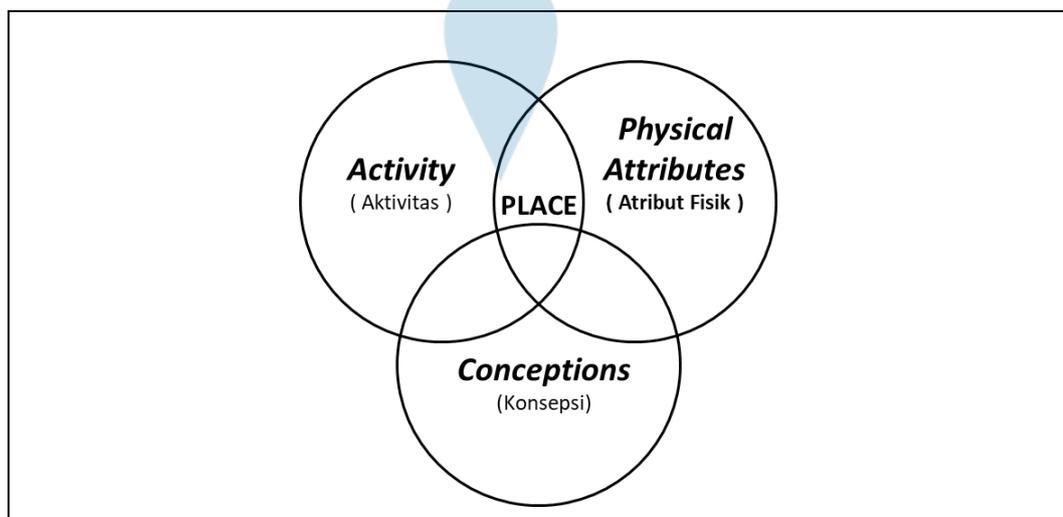
No	Studi Literatur	
1	<b>Judul</b> <b>Penulis</b> <b>Publisher</b> <b>Tipe</b> <b>Tahun</b> <b>Isi</b>	<i>Physicology of Place</i> David Canter The Architectural Place Buku 1977(Lovell & Griffin, 2018) Dalam buku ini mengungkapkan bahwa suatu tempat belum bisa diidentifikasi sepenuhnya sebelum mengetahui perilaku yang

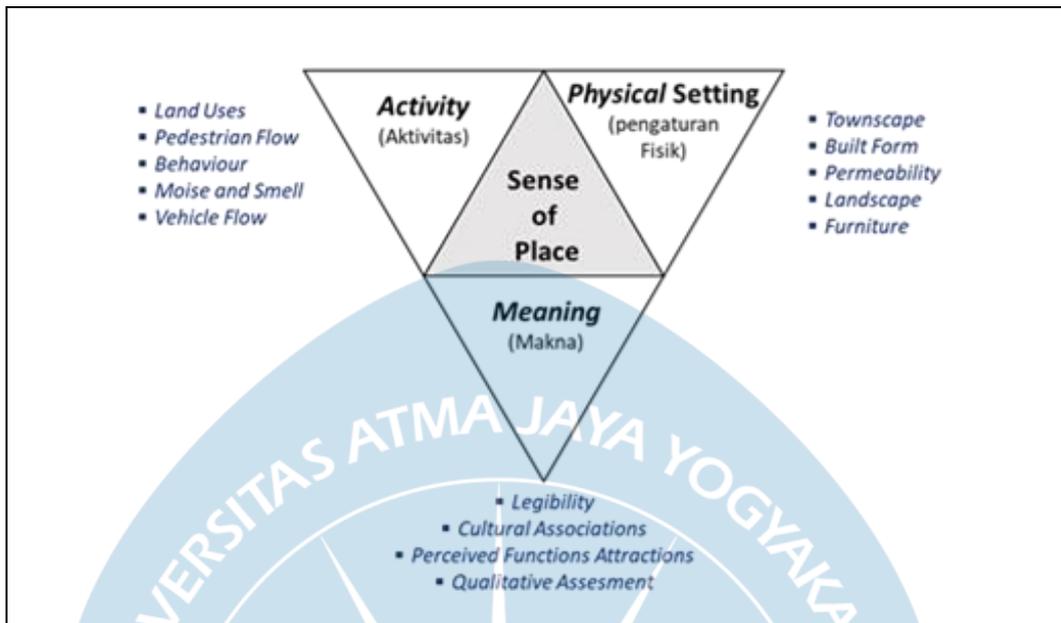
		diasosiasikan melalui 3 parameter (lihat Gambar 2.1) yaitu aktivitas, atribut fisik dan konsepsi (Canter, 1977).
2	<b>Judul</b> <b>Penulis</b> <b>Publisher</b> <b>Tahun</b> <b>Tipe</b> <b>Isi</b>	<i>Planning and Place in the City Mapping Place Identity</i> Marichela Sepe Routledge 2013 Buku Dalam buku ini mengungkapkan bahwa konsep identitas tempat mencerminkan banyaknya komponen yang ada didalamnya dan kemungkinan untuk menggabungkannya. Mengidentifikasi komponen tempat yang saling terkait dapat diekspresikan di tempat manapun dan menciptakan identitas spesifiknya (ciri atau penampilan fisik, aktivitas/fungsi dan makna atau symbol) (Sepe, 2013) .
3	<b>Judul</b> <b>Penulis</b> <b>Publisher</b> <b>Tahun</b> <b>Tipe</b> <b>Isi</b>	<i>Making a city: Urbanity, vitality and urban design</i> John Montgomery Journal of Urban Design 1998 Jurnal Ilmiah Tulisan ini mengungkapkan bahwa setiap tempat memiliki identitasnya sendiri sebagai sesuatu yang objektif (seperti apa suatu tempat sebenarnya dan untuk melihat suatu tempat atau perkotaan yang sukses perlu memadukan kualitas dalam 3 elemen penting (lihat Gambar 2.2) : aktivitas, pengalaman indrawi dan ruang fisik (Montgomery, 1998).
4	<b>Judul</b> <b>Penulis</b> <b>Publisher</b> <b>Tahun</b> <b>Tipe</b> <b>Isi</b>	<i>The Notion of Place, Place Meaning and Identity in Urban Regeneration</i> Norsidah Ujang, Khalilah Zakariya Elsevier 2015 Jurnal Ilmiah Tulisan ini menganjurkan pendekatan dan konsep berbasis <i>Place</i> untuk melihat keterikatan pada suatu kota dan keterikatan tempat

		adalah faktor positif yang dapat berkontribusi dalam mempertahankan identitas suatu kota (Ujang & Zakariya, 2015).
5	<b>Judul</b> <b>Penulis</b> <b>Publisher</b> <b>Tahun</b> <b>Tipe</b> <b>Isi</b>	<i>Place Attachment and Continuity of Urban Place Identity</i> Norsidah Ujang Elsevier 2012 Jurnal Imliah Tulisan ini menunjukkan pentingnya keterikatan fungsional dan emosional dalam membentuk identitas suatu tempat. Seperti yang terlihat pada Gambar 2.2, atribut dan karakteristik tempat dapat diidentifikasi tidak hanya oleh kualitas fisik dan aktivitas namun juga keterikatan penggunaannya (Ujang, 2012a).

Sumber : dari berbagai sumber ( dirangkum oleh penulis )

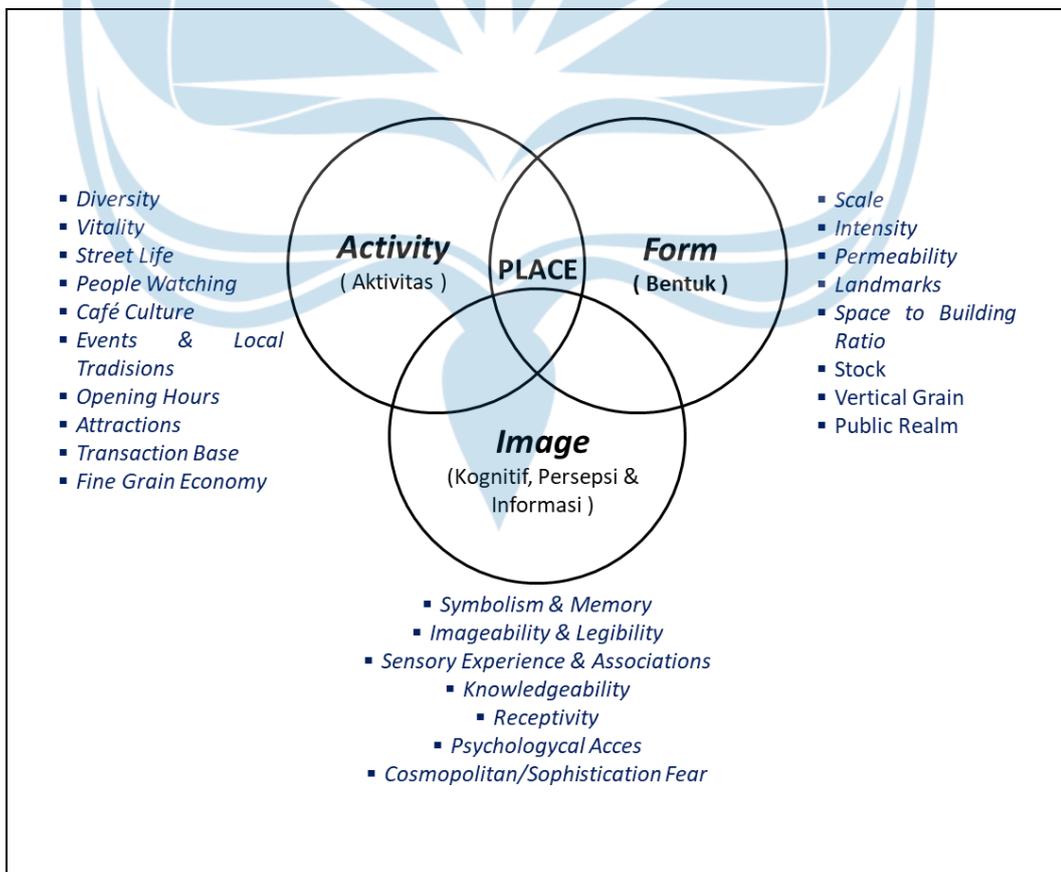
Berdasarkan Tabel 2.1, pendekatan identitas kota berdasarkan konsep tempat (*place*) merupakan faktor positif dalam membentuk dan mempertahankan identitas suatu kota. Pendekatan ini menekankan pada karakteristik unik dan makna yang melekat pada kota yang tidak hanya menyangkut kualitas secara fisik, namun juga aktivitas dan keterikatan tempat (*Place Attachment*). Berikut ini merupakan beberapa faktor-faktor pembentuk identitas kota berdasarkan konsep place atau tempat.

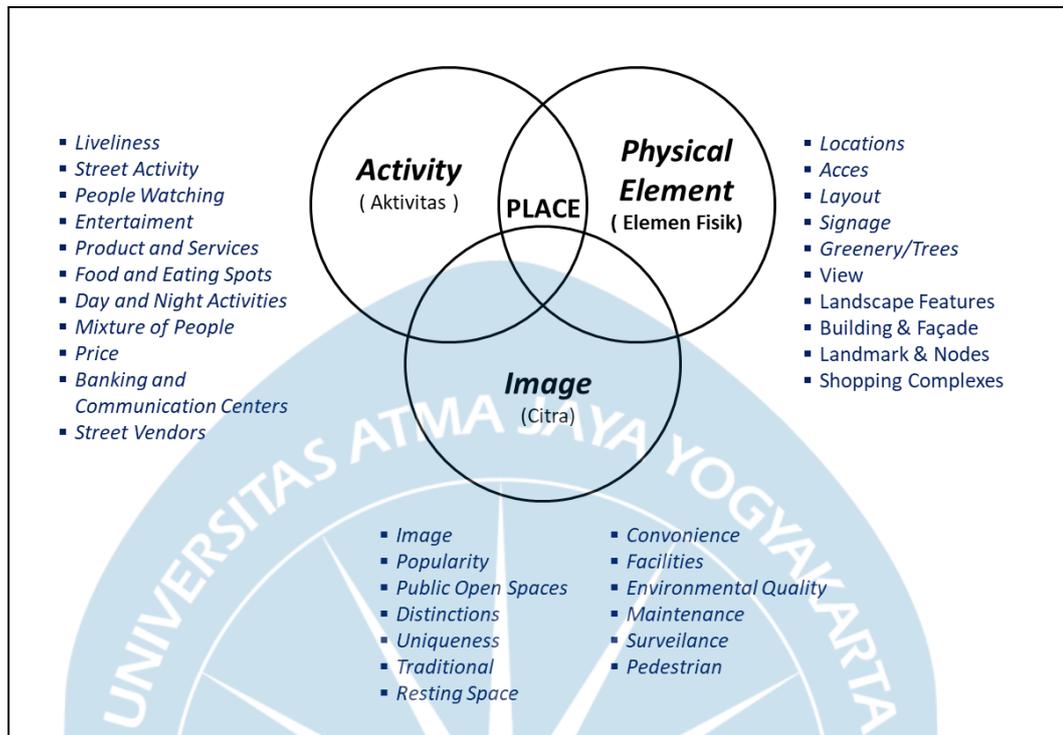




**Gambar 2. 1 (a) Place Model Canter (b) Sense of Place Model Punter**

Sumber: (Canter, 1977; Punter, 1991)





**Gambar 2. 2 (a) Component of Place Model Montgomery (b) Sense of Place Model Norsidah Ujang**

Sumber: (Montgomery, 1998; Ujang, 2012b)

#### A. *Activity* (Aktivitas)

Aktivitas terdiri dari 2 konsep yaitu vitalitas dan keberagaman. Vitalitas adalah sesuatu yang membedakan antara satu kawasan perkotaan dengan kawasan perkotaan yang lain (Montgomery, 1998). Vitalitas (*vitality*) mengacu pada jumlah orang didalam dan disekitar jalan yang melintasi siang dan malam, penggunaan fasilitas, jumlah event, perayaan kebudayaan, kehidupan jalanan yang aktif dan pada umumnya suatu tempat akan terasa hidup (Montgomery, 1998). Sementara keberagaman (*diversity*) mengacu pada tingkat keberagaman penggunaan lahan, proporsi bisnis, pola jam buka, keberadaan pasar jalanan, ketersediaan fasilitas publik dan kebudayaan, ketersediaan RTH, tingkat inovasi pada arsitektur baru dll (Montgomery, 1998).

**Tabel 2. 2 Variabel Aktivitas dari *Component of Place***

<b>Prinsip</b>	<b>Definisi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sumber</b>
<i><b>Pedestrian Flow and Vitality</b></i>	Jalan dengan kehadiran masyarakat yang melakukan beragam aktivitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Zaidin Dkk., 2015).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lalu Lintas</li> <li>• Pertokoan</li> <li>• Kenyamanan</li> </ul>	(Gehl, 2002; Seamon, 2000; Zaidin Dkk., 2015)
<i><b>People Attractors</b></i>	Fitur perkotaan yang menarik orang untuk berkumpul, berinteraksi atau menghabiskan waktu di tempat tersebut (Alhazzani Dkk., 2016).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman/Area Terbuka</li> <li>• Pusat Perbelanjaan</li> <li>• Atraksi Budaya</li> </ul>	(Montgomery, 1998; Rosli & Hashim, 2023)
<i><b>Primary And Secondary Uses</b></i>	<p>Penggunaan Primer membawa orang ke tempat tertentu dan bertindak sebagai daya tarik orang (Montgomery, 1998).</p> <p>Penggunaan Sekunder merupakan respon terhadap penggunaan primer (Montgomery, 1998).</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kantor</li> <li>• Tempat Tinggal</li> <li>• Toko</li> <li>• Tempat Pendidikan</li> <li>• Rekreasi</li> <li>• Hiburan</li> </ul>	(Montgomery, 1998)
<i><b>Density of Population</b></i>	Kepadatan merupakan kondisi yang diperlukan tanpa standarisasi yang berlebihan (Montgomery, 1998).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepadatan Penduduk</li> </ul>	(Montgomery, 1998)
<i><b>Opening Hours and Evening Economy</b></i>	Pola jam buka, termasuk adanya aktivitas sore dan malam hari (Montgomery, 1998).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jam buka</li> <li>• Ekonomi Malam</li> </ul>	(Montgomery, 1998)
<i><b>Street Life and People Watching</b></i>	Jalan sebagai ruang serba guna dimana seluruh unsur kehidupan kota di padukan (Montgomery, 1998).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontak Publik</li> <li>• Mengamati orang-orang</li> <li>• Kehidupan Sosial</li> <li>• Jalan-Jalan</li> <li>• Transaksi</li> <li>• Ekpresi Budaya</li> </ul>	(Montgomery, 1998)
<i><b>Fine-grained Economy</b></i>	Kota yang sukses tidak hanya mengakomodasi usaha skala besar namun juga memberi ruang usaha skala kecil (Montgomery, 1998).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Usaha Skala Besar</li> <li>• Usaha Skala Kecil</li> </ul>	(Montgomery, 1998)

Sumber : dari berbagai sumber ( dirangkum oleh penulis )

## B. *Image* ( Citra )

Image/ Citra merupakan sebuah kombinasi identitas dengan bagaimana suatu tempat dipersepsikan, sementara bagi individu citra adalah kumpulan kesan dan perasaan seseorang akan sebuah tempat (Montgomery, 1998). Menurut (Lynch, 1960), Citra adalah sejauh mana komponen lingkungan membuat kesan yang kuat pada seorang individu. Dalam menghasilkan pemahaman akan sebuah kota ( bentuk dan keterbacaannya ) dan citra kota, filter persepsi dalam hal ini sebagian adalah dari nilai dan ide individu dan sebagian lagi berasal dari proses budaya yang lebih luas (Montgomery, 1998). Proses ini terbentuk menjadi sebuah nilai dan identitas sebagai akumulasi peristiwa dan tempat dari waktu ke waktu (Montgomery, 1998).

**Tabel 2. 3 Variabel Citra dari Component of Place**

<b>Prinsip</b>	<b>Definisi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sumber</b>
<b><i>Legibility</i></b>	Keterbacaan perkotaan mengacu pada kejelasan lansekap kota yang mengarahkan pergerakan masyarakat, pola aktivitas dan bentuk interaksi dalam ruang (Abeynayake Dkk., 2022; Lynch, 1981; Olowoporoku Dkk., 2020).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konfigurasi Ruang</li> <li>• Semantik Landmark</li> <li>• Visibilitas</li> </ul>	(Abeynayake Dkk., 2022; Koseoglu & Onder, 2011)
<b><i>Imageability</i></b>	Kemampuan gambar adalah kualitas di wilayah perkotaan yang mem-bangkitkan citra yang kuat (Abeynayake Dkk., 2022; Morello & Ratti, 2009).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sensasi Langsung</li> <li>• Memori Pengalaman</li> </ul>	(Abeynayake Dkk., 2022; Lynch, 1960)
<b><i>Symbolism and Memory</i></b>	Simbolisme dan memori mencerminkan keadaan sosio-kultural masyarakat perkotaan secara historis dan berfungsi sebagai ingatan ber-sama (Mijatović, 2014)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang Kota</li> <li>• Tugu/monument.</li> <li>• Bangunan Bersejarah.</li> </ul>	(Mijatović, 2014; Montgomery, 1998)
<b><i>Psychological Access</i></b>	Akses Psikologis merujuk pada cara memandang seseorang dan meng-evaluasi kondisi di sekitar mereka sehingga menghasilkan rasa identitas bagi penggunaanya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persepsi Ketersediaan dan Kemudahan</li> <li>• Rasa Kepemilikan</li> </ul>	(Montgomery, 1998; Wang Dkk., 2023)

	(Montgomery, 1998; Wang Dkk., 2023)		
<b>Receptivity</b>	Rasa kepemilikan memungkinkan adanya toleransi terhadap orang asing sehingga suatu tempat akan menumbuhkan rasa hormat terhadap tempat itu sendiri dan orang-orang didalamnya (Montgomery, 1998).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rasa Penerimaan</li> <li>• Rasa Menghormati</li> </ul>	(Montgomery, 1998)
<b>Knowledge-bility</b>	Aktivitas komunitas yang menghasilkan pengetahuan lebih luas mengenai suatu tempat melalui upaya pemasaran formal maupun non-formal (Montgomery, 1998).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keistimewaan</li> <li>• Kepopuleran</li> </ul>	(Ujang, 2012a)

Sumber : dari berbagai sumber ( dirangkum oleh penulis )

### C. Form ( Bentuk )

Dalam buku *A theory of Good City* (Lynch, 1981), kualitas desain perkotaan harus mencapai dan menciptakan *sense of place*. (Foster, 1983) membagi dasar kinerja kota kedalam 5 dimensi yaitu vitalitas, rasa, fit, akses dan control. Sementara (Montgomery, 1998) menyatakan bahwa perkotaan yang bagus harus memiliki karakteristik khusus diantaranya kompleksitas, pola pergerakan, keragaman penggunaan primer, keterbacaan, kehadiran *place attachment*, *imageability* dan *knowledgeability*. Dalam mencapai *sense of place* , aktivitas dan citra harus saling terkait dengan bentuk , dengan kata lain bentuk kota perlu dirancang untuk merangsang aktivitas dan citra sehingga membuat *sense of place* menjadi lebih kuat.

**Tabel 2. 4 Variabel Bentuk dari Component of Place**

<b>Prinsip</b>	<b>Definisi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sumber</b>
<b>Developing Intensity</b>	Distrik perkotaan campuran dengan intensitas tinggi yang lebih dekat dengan kawasan inti (Montgomery, 1998).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepadatan Bangunan</li> </ul>	(Montgomery, 1998)
<b>Zoning for Mixed use</b>	Kawasan Perkotaan yang vital harus mempunyai lebih dari satu tujuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zona Kawasan Inti</li> </ul>	(Montgomery, 1998)

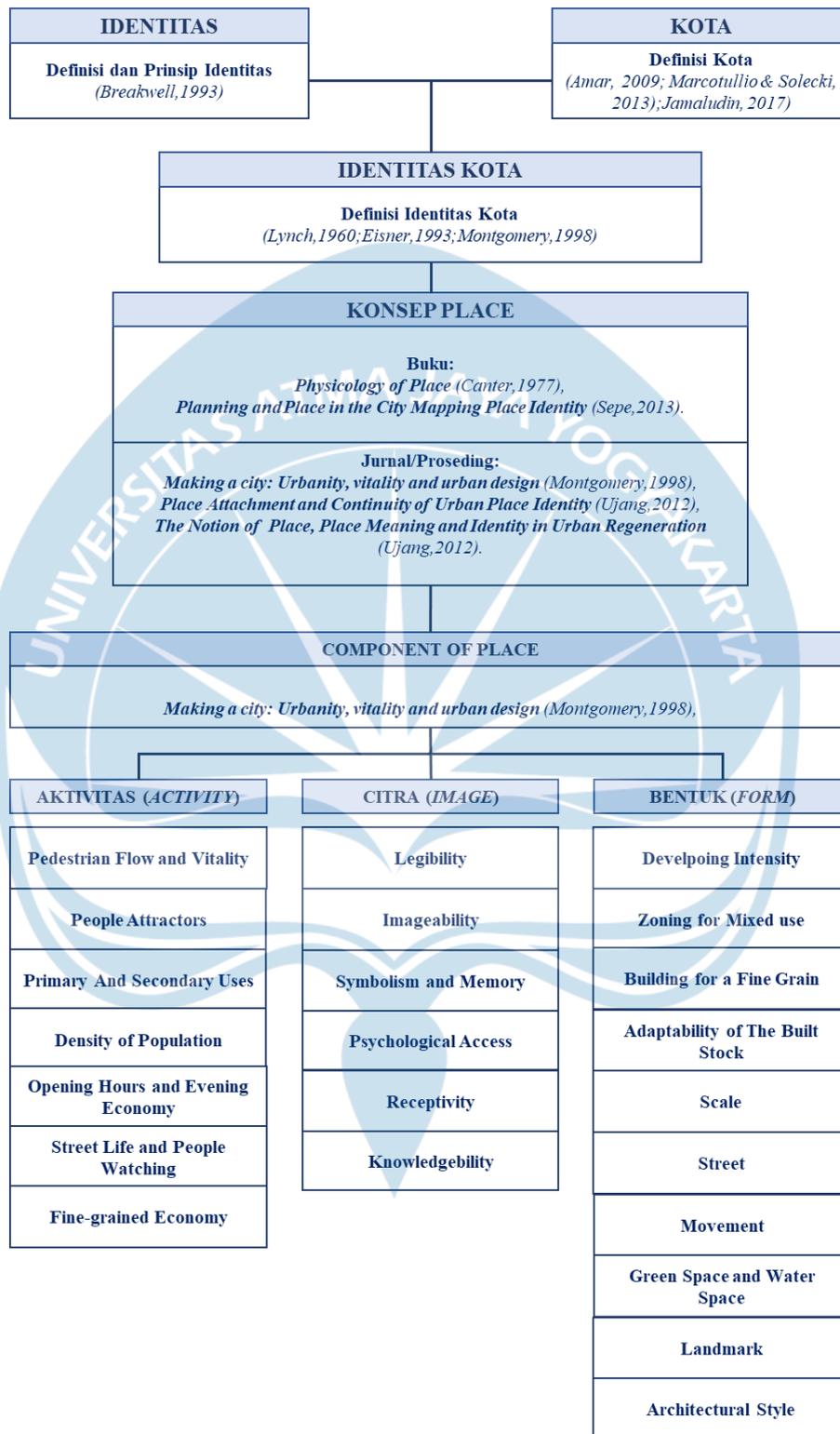
	utama dan menerapkan lingkungan kota yang beragam (Kim Dkk., 2020; Montgomery, 1998).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Zona Lingkungan Pemukiman</li> </ul>	
<b><i>Building for a Fine Grain</i></b>	Pembangunan berbagai ukuran unit untuk memenuhi kebutuhan usaha skala besar dan usaha skala kecil (Montgomery, 1998).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan usaha skala besar</li> <li>• Bangunan usaha skala kecil</li> </ul>	(Montgomery, 1998)
<b><i>Adaptability of The Built Stock</i></b>	Kemampuan dari bangunan untuk beradaptasi dengan perubahan (kondisi ekonomi, teknologi dan budaya) (Montgomery, 1998).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adaptasi Bangunan Konservasi</li> </ul>	(Montgomery, 1998)
<b><i>Scale</i></b>	Skala merupakan kombinasi dari rasio tinggi bangunan dengan lebar jalan, jarak relative, rasa kemegahan dan keintiman ruang (Montgomery, 1998).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Skala Bangunan</li> <li>• Skala Jalan</li> </ul>	(Montgomery, 1998)
<b><i>City Block and Permeability</i></b>	Blok perkotaan idealnya tidak memiliki batasan yang terlalu besar sehingga menyediakan lebih banyak uang untuk jalan dan peluang berbelok (Montgomery, 1998).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk Blok</li> <li>• Ukuran Blok</li> </ul>	(Montgomery, 1998)
<b><i>Street</i></b>	Jalan yang baik memiliki tepian yang terdefinisi dengan baik dan kualitas transparansi atau visi-bilitas di tepinya sebagai ruang serbaguna (Montgomery, 1998).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kualitas jalan dan Pedestrian</li> </ul>	(Montgomery, 1998)
<b><i>Public Realm</i></b>	Ranah publik dibangun kedalam bentuk kota seperti alun-alun, tempat pertemuan, termasuk juga pedestrian (Montgomery, 1998).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alun-Alun</li> <li>• Tempat Pertemuan</li> <li>• Pedestrian</li> </ul>	(Montgomery, 1998)
<b><i>Movement</i></b>	Pergerakan didalam kota untuk memenuhi kebutuhan masyarakat didalamnya (Montgomery, 1998).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalan</li> <li>• Transportasi Publik</li> <li>• Kendaraan</li> <li>• Sistem Parkir</li> </ul>	(Montgomery, 1998)
<b><i>Green Space and Water Space</i></b>	Ruang yang terdiri dari ruang hijau dan kawasan perairan yang sangat penting bagi kehidupan kota sebagai tempat rekreasi, Kesehatan dan pengaturan kota (Montgomery, 1998).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Green Space</li> <li>• Water Space</li> </ul>	(Montgomery, 1998)

<i>Landmark</i>	Fitur atau objek didalam perkotaan yang seringkali menjadi objek perhatian yang selalu berkaitan dengan lingkungannya dan rangkaian peristiwa serta ingatan pengalaman masa lalu (Lynch, 1960; Montgomery, 1998).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan Terkenal</li> <li>• Tempat Pertemuan</li> <li>• Monument atau Patung</li> </ul>	(Montgomery, 1998)
<i>Architectural Style</i>	Dalam pembangunan perkotan, meski bukan yang utama, gaya arsitektur penting untuk menyampaikan makna, membentuk identitas dan menciptakan citra(Montgomery, 1998).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gaya Arsitektur</li> </ul>	(Montgomery, 1998)

Sumber : dari berbagai sumber ( dirangkum oleh penulis )

## 2.6 *Theoretical framework identitas kota*

Kerangka teoritis identitas kota merupakan pendekatan dalam studi perkotaan yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan bagaimana perkotaan dapat membentuk karakter dan identitas uniknya sendiri yang membedakan kota tersebut dengan kota lainnya. Tujuannya adalah untuk merencanakan dan mengelola perkembangan kota agar tetap sesuai dengan karakter dan nilai identitas yang dianggap penting oleh masyarakat. Berdasarkan kajian Pustaka terkait dengan identitas kota dan aspek-aspek pembentuknya, kerangka konseptual identitas kota dapat dikembangkan menjadi seperti gambar Gambar 2.3.



**Gambar 2. 3 Theoretical framework identitas kota**

Sumber: Analisis Penulis

## 2.7 Keaslian Penulisan

Untuk menghindari adanya proses duplikasi dan menunjukkan keorisinalitasan dalam penulisan ini, berikut adalah beberapa tesis Magister Arsitektur dengan topik identitas kota .

1. Kajian Identitas Pusat Kota Lama Bengkulu dengan Referensi Rossi dan Trancik.

- Nama Penulis : Fitrianty Wardhani
- Universitas : Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya
- Tahun : 2015
- Objek/lokasi : Pusat Kota Lama Bengkulu
- Penekanan : Dalam proses identifikasi identitas kota, pada tesis ini menggunakan teori dari Rossi dan Trancik yaitu dengan mengidentifikasi artefak, elemen dan struktur artefak kota di Pusat Kota lama Bengkulu.

2. Studi Citra Kota Jayapura Pendekatan pada Aspek Fisik Elemen-Elemen Citra Kota-Kevin Lych

- Nama Penulis : Johannes Ferdinand Wally
- Universitas : Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Tahun : 2015
- Objek/lokasi : Kota Jayapura
- Penekanan : Dalam tulisan ini, penelitian ditekankan pada aspek fisik elemen perkotaan dengan teori peta kognisi atau peta mental berdasarkan 5 elemen dalam teori citra kota Kevin Lynch.

3. Studi Citra Kota Maumere di Nusa Tenggara Timur

- Nama Penulis : Sonny Fernando Kabupung

- Universitas : Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Tahun : 2012
- Objek/lokasi : Kota Maumere
- Penekanan : Dalam tulisan ini, penelitian ditekankan pada identifikasi Kota Maumere berdasarkan teori citra kota Kevin Lynch.

